

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Upaya

##### 1. Pengertian Upaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya). Menurut Tim. Penyusunan Departemen Pendidikan Nasional upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya. Upaya juga dapat diartikan sebagai mencoba melakukan sesuatu atau kegiatan dengan maksud atau tujuan, memecahkan masalah mencari solusi. bentuk kerja keras, siswa menyampaikan sikap jujur.<sup>12</sup>

Poerwadarminta mengatakan bahwa upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan upaya adalah “bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.”<sup>13</sup> Sedangkan dalam Kamus Etimologi, kata upaya memiliki arti yaitu yang didekati atau pendekatan untuk mencapai suatu tujuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

---

<sup>12</sup>Indrawan WS, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Jombang: Lintas Media, hal. 568.

<sup>13</sup>Peter Salim dan Yeni Salim, (2005) Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta:Modern English Press, hal,1187.

upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seseorang dalam mencapai tujuan tertentu.

## 2. Jenis-jenis Upaya

- a. Upaya preventif memiliki konotasi yaitu sesuatu masalah atau suatu hal yang berusaha untuk dicegah. Adapun sesuatu yang dimaksud itu mengandung bahaya baik bagi lingkup personal maupun global.
- b. Upaya preservatif yaitu memelihara atau mempertahankan kondisi yang telah kondusif atau baik, jangan sampai terjadi keadaan yang tidak baik
- c. Upaya kuratif adalah upaya yang bertujuan untuk membimbing seseorang kembali kepada jalurnya yang semula, menjadi seseorang bermasalah menjadi seseorang yang bisa menyelesaikan masalah dan terbebas dari masalah. Upaya ini juga berusaha untuk membangun rasa kepercayaan diri seseorang agar bisa bersosialisasi dengan lingkungannya.
- d. Upaya adaptasi adalah upaya yang berusaha untuk membantu terciptanya penyesuaian antara seseorang dan lingkungannya sehingga dapat timbul kesesuaian antara pribadi seseorang dan lingkungannya.

## B. Kajian Pembinaan

### 1. Pengertian pembinaan

Secara etimologi, pembinaan berasal dari kata bina yang asal katanya adalah bahasa arab yakni “*bana*” yang berarti suatu proses, pembuatan, cara dan pembaharuan terhadap usaha dan tindakan atau aktivitas yang dilakukan secara berdaya guna serta berhasil guna dengan baik.<sup>14</sup> Kemudian kata pembinaan juga dapat diartikan sebagai bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang ataupun sekelompok orang lainnya melalui materi dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.

Pembinaan merupakan suatu proses yang membantu individu melalui usaha sendiri dalam rangka menemukan dan mengembangkan kemampuannya dengan tujuan untuk memperoleh kebahagiaan pribadi dan manfaat sosial. Pembinaan mencakup segala ikhtiar ataupun usaha-usaha, tindakan dan kegiatan yang ditujukan pada hasil terbaik.<sup>15</sup>

Kata pembinaan ini dapat ditujukan pada segala aspek kegiatan yang dalam aktivitasnya melalui proses panjang

---

<sup>14</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kelima)* (Jakarta: CV. Adi Perkasa, 2018), h. 345.

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 152.

ataupun pendek dan mengharapkan hasil yang terbaik atau dengan kata lain pembinaan juga dapat menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan pertumbuhan, evolusi atau berbagai kemungkinan berkembang atau peningkatan atas sesuatu.<sup>16</sup> Jadi, pembinaan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan terencana, teratur, dan terarah serta adanya tanggung jawab untuk memperoleh hasil yang lebih baik dalam mencapai suatu tujuan. Pembinaan dalam lingkungan masyarakat memiliki fungsi yang sangat baik untuk mengarahkan tingkah laku masyarakat menjadi lebih maju. Adapun beberapa fungsi dari pembinaan ialah:<sup>17</sup>

- a) Memupuk rasa setia dan taat;
- b) Meningkatkan tanggung jawab dalam segala kegiatan;
- c) Meningkatkan produktivitas kerja secara optimal;
- d) Mewujudkan suatu layanan organisasi yang bersih dan berwibawa;
- e) Meningkatkan kemampuan dan kredibilitas individu.

## 2. Pembinaan pendampingan belajar anak di luar sekolah

Pendidikan merupakan sesuatu hal yang sangat penting untuk dilakukan. Pendidikan adalah suatu usaha untuk meningkatkan dan mewujudkan kemampuan dan

---

<sup>16</sup> Miftah Thoha, *Pembinaan Organisasi Proses Diagnosa dan Intervensi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h. 7.

<sup>17</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 50.

kepribadian anak menjadi lebih baik lagi ke depannya. Dalam meningkatkan pendidikan anak, berarti kita harus meningkatkan dan mengembangkan proses belajar anak terlebih dahulu.

Proses belajar adalah suatu cara atau perjalanan atau pengalaman bagaimana seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan. Proses belajar tidak hanya didapatkan di sekolah, namun bisa didapatkan dimana saja dan kapan saja. Pada dasarnya, proses belajar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak.

Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan belajar anak selain belajar di Sekolah, yaitu dengan cara melakukan pembelajaran di luar sekolah. Kegiatan tersebut, misalnya pendampingan belajar, seperti les belajar, bimbingan, dan sebagainya.

Pendampingan belajar merupakan proses pemberian bantuan kepada individu maupun kelompok oleh seseorang atau lebih pembimbing yang mempunyai keahlian di bidang tersebut dalam menentukan pilihan, penyesuaian, dan pemecahan masalah belajar yang berhubungan dengan perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman, latihan, dan rangsangan.<sup>18</sup>

Pendampingan belajar adalah salah satu kontribusi untuk membantu memecahkan masalah dalam proses

---

<sup>18</sup>Rosaria, D., & Novika, H. (2018). *Bimbingan Belajar Bahasa Inggris Bagi Anak Usia Sekolah Dasar (6- 12 Tahun) Di Desa Semangat Dalam Rt.31Handil Bhakti*. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas*, 2(2), 1319. <https://doi.org/10.31602/jpai.v2i2.751>

pembelajaran anak. Pendampingan belajar dapat meningkatkan motivasi, minat, dan prestasi belajar anak. Salah satu pendampingan belajar yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah les belajar.

### 3. Pembinaan Kegamaan

Sebelum membahas tentang pembinaan keagamaan, terlebih dahulu dibahas pengertian dari pembinaan itu sendiri. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>19</sup> Menurut Hendyat Soetopo, pembinaan adalah suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan.<sup>20</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan pembinaan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada kepada yang lebih baik (sempurna) baik dengan melalui pemeliharaan dan bimbingan, serta juga dengan mendapatkan hal yang belum dimilikinya yaitu pengetahuan dan kecakapan baru.

Menurut Abu Ahmadi, agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata

---

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Loc. Cit., h.193

<sup>20</sup> Hendyat Soetopo, Loc.Cit.,h.34

serta mengatur hubungan dengan dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat serta alam sekitarnya.<sup>21</sup>

Jadi pembinaan keagamaan (di sini adalah agama Islam) adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk membimbing dan meningkatkan pengalaman atau pelaksanaan ajaran agama Islam agar yang dibimbing atau dibina mencapai kesempurnaan, baik dalam segi aqidah, ibadah, maupun akhlak.

#### 4. Yatim dan Dhuafa

##### a. Anak yatim

Anak yatim secara bahasa adalah anak yang sendirian. Anak yati adalah anak lemah yang membutuhkan pengasuhan dan tanggung jawab. Islam sendiri sangat memberikan perhatian yang besar terhadap anak yatim dari aspek pendidikan dan jaminan kehidupan sehingga anak tersebut bisa tumbuh menjadi anggota masyarakat yang mampu memikul kewajiban dan menunaikan tanggung jawabnya serta melaksanakan kewajiban dan haknya dengan baik tanpa merasakan prasaan kekurangan dan kebencian terhadap masyarakat.<sup>22</sup>

##### b. Dhuafa

Kata dhuafa sendiri berasal dari bahasa arab yang artinya lemah Dalam kamus besar bahasa indonesia tidak ditemukan kosakata ini, walaupun demikian istilah kaum

---

<sup>21</sup> Abu Ahmadi, Loc., Cit. h. 4

<sup>22</sup> Raghil As-Sirjani, Solidaritas Islam Untuk Dunia, (Jakarta Timur: Pustaka Kautsar, h. 110)

dhuafa sudah umum digunakan oleh masyarakat. Istilah kaum dhuafa tidak hanya di tunjukan untuk orang-orang yang dianggap lemah dalam hal ekonomi seperti orang fakir dan miskin, tetapi juga lemah dalam aspek lain seperti lemah kondisi fisik dan lemah iman. Orang yang lemah kondisi fisiknya adalah orang yang anggota tubuhnya cacat atau tidak berfungsi dengan baik seperti tuna runngu dan tuna netra.

### C. Kajian Anak Dhuafa.

#### 1. Definisi Dhuafa

Dhuafa merupakan manusia yang termasuk pada golongan yang hidupnya terpuruk pada kelemahan, keterpurukan, kelemahan, kesengsaran penderitaan, dan ketakberdayaan tiada ujung. Nasib mereka seperti bukan terjadi begitu saja dengan sendirinya tanpa ada penyebab. Keberadaan dhuafa sudah menjadi hal yang lumrah dalam history kemanusiaan. Imbang seperti keberadaan kaum aghniya yang mempunyai kelapangan dan kelebihan. Dapat dilihat hal ini memperlihatkan jika kehidupan setiap manusia tidak bisa dipisahkan dari aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT.

Seseorang dapat dikatakan dhuafa dilihat dari keadaan hidupnya, beberapa tanda-tandanya yaitu:

- a) Kesulitan dalam ekonomi dan sengsara
- b) Keadaan yang menyebabkan mereka tidak dapat kerja
- c) Dalam keadaan lemah tidak berdaya secara mental dan fisik.

d). Dalam kondisi tertindas karna dizalimi, dijajah, atau diintimidasi.

Mereka yang termasuk pada golongan dhuafa hal ini tidak bisa dikatakan sebagai nasib mereka, karena nasib itu bisa dirubah dengan usaha mereka sendiri. Dan tidak bisa juga menyalahkan Allah SWT karena telah memberikan kelapangan dan kesempitan. Allah SWT mempunyai rencana yang ini indah dan hikmah dibalik ini. Faktanya manusia terdiri dari dua golongan, Golongan pertama yaitu the have (aghniya) yang diberikan titipan harta berlebih, sedangkan golongan kedua the have not (dhuafa) yang kehidupannya tidak berkecukupan. Sesama manusia kita berhak untuk saling bekerjasama dan membantu satu sama lain. Orang yang berlebih harta membantu yang miskin dan begitupun sebaliknya dengan demikian dapat terciptanya masyarakat yang damai, sejahtera, aman, makmur dan adil. Sama halnya seperti Allah SWT menciptakan sesuatu di dunia ini berpasang-pasangan, laki-laki dan perempuan, siang dan malam, halal dan haram, besar dan kecil, serta kaum aghniya dan dhuafa.

## 2. Indikator Dhuafa

Dhuafa adalah kelompok masyarakat yang lemah atau tidak berdaya, baik dalam aspek ekonomi, fisik, sosial, maupun intelektual, sehingga membutuhkan perhatian dan bantuan dari pihak lain. Menurut M. Quraish Shihab dalam *Membumikan Al-Qur'an* (1999), dhuafa mencakup mereka yang tidak memiliki kekuatan ekonomi, ilmu pengetahuan, maupun posisi sosial yang memadai. Muhammad Nejatullah Siddiqi menekankan bahwa

indikator utama dhuafa meliputi ketidakmampuan mencukupi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, serta terbatasnya akses pendidikan dan kesehatan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin juga menjelaskan bahwa kelompok ini umumnya tidak memiliki sumber penghasilan tetap, bergantung pada bantuan orang lain, serta berada di bawah garis kemiskinan. Berdasarkan kajian literatur tersebut, indikator dhuafa secara umum dapat dirangkum sebagai berikut:

- a) Pendapatan di bawah garis kecukupan kebutuhan pokok.
- b) Ketidakmampuan fisik seperti sakit kronis atau cacat permanen.
- c) Ketidakmampuan intelektual akibat rendahnya akses pendidikan.
- d) Ketidakmampuan sosial karena lemahnya posisi dalam masyarakat.
- e) Ketergantungan jangka panjang pada bantuan pihan lain.<sup>23</sup>

Selain indikatornya, para ahli juga mengklasifikasikan dhuafa dalam beberapa tipologi berdasarkan kondisi yang dihadapi. Qardhawi dalam *Fiqh al-Zakah* (1995) menyebutkan bahwa dhuafa terdiri atas fakir, miskin, gharim (orang yang terlilit utang mendesak), ibnu sabil (musafir yang kehabisan bekal), riqab (budak dalam konteks sejarah), fisabilillah (pejuang di jalan Allah), muallaf (orang yang baru masuk Islam), dan amil zakat (pengelola zakat yang tidak memiliki penghasilan tetap).

---

<sup>23</sup> Siddiqi, M. N. (1988). *Role of the State in the Economy: An Islamic Perspective*. Leicester: The Islamic Foundation.

Zarkasyi dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia* (1994) memperluas tipologi ini dengan menambahkan kelompok dhuafa fisik, dhuafa sosial, dan dhuafa psikologis.

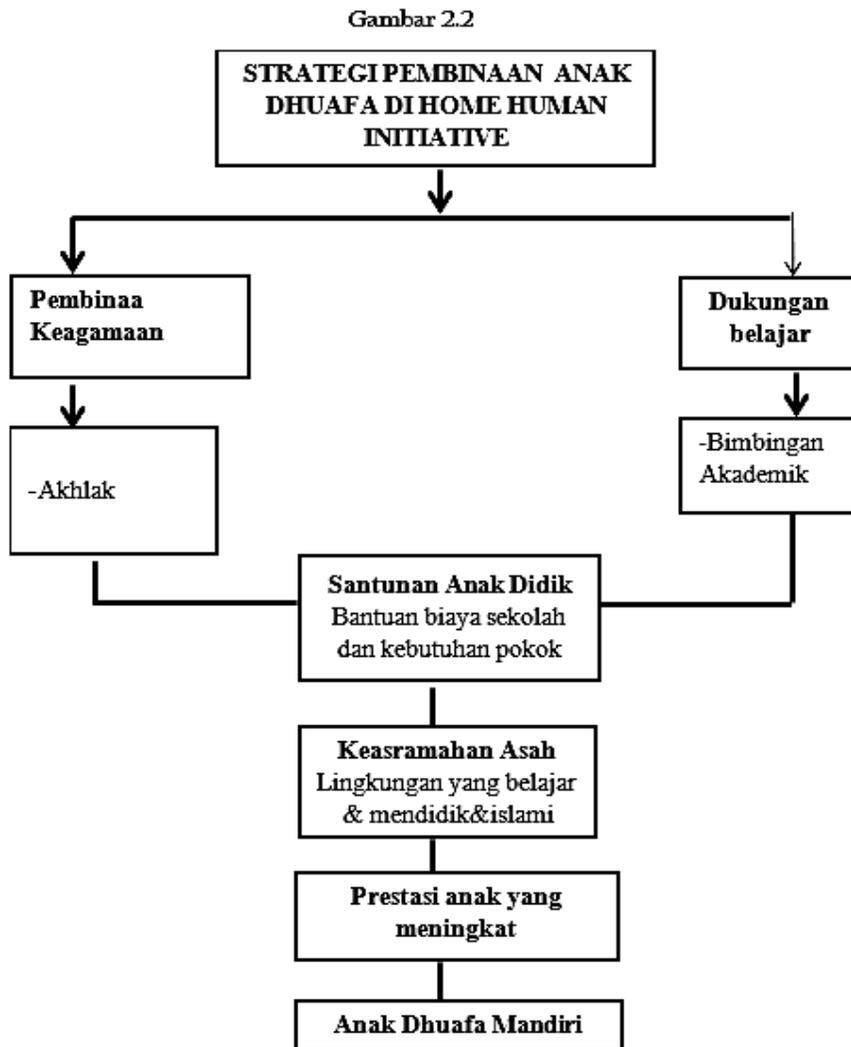
### 3. Tipologi Macam-Macam Dhuafa:

- a) Fakir: Tidak memiliki penghasilan sama sekali atau sangat sedikit.
- b). Miskin: Memiliki penghasilan tetapi jauh di bawah kebutuhan dasar.
- c) Gharim: Terlilit utang mendesak bukan untuk konsumsi mewah.
- d) Ibnu Sabil: Musafir yang kehabisan bekal dalam perjalanan.
- e) Riqab: Hamba sahaya atau budak (dalam konteks sejarah).
- f) Muallaf: Orang baru masuk Islam yang masih perlu dibina.
- g) Fi Sabilillah: Pejuang di jalan Allah atau kegiatan sosial-keagamaan.
- h) Amil Zakat: Pengelola zakat yang tidak berpenghasilan tetap.
- i) Dhuafa Fisik: Orang yang sakit menahun atau cacat permanen.
- j) Dhuafa Sosial: Lansia terlantar, janda miskin, anak terlantar.
- k) Dhuafa Psikologis: Orang yang mengalami trauma berat.

Tipologi dan indikator tersebut menunjukkan bahwa dhuafa bukan hanya orang miskin secara ekonomi, tetapi juga siapa saja yang serba kekurangan, lemah kedudukan sosialnya, atau rentan terhadap penindasan dan ketidakadilan. Oleh karena itu upaya pemberdayaan dhuafa memerlukan pendekatan menyeluru

h yang mempertimbangkan kondisi ekonomi, sosial, psikologis, dan spiritual.<sup>24</sup>

#### D. Karangka Berpikir



<sup>24</sup> Zarkasyi, H. (1994). *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.